

Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Alat Kontrasepsi Implan di Puskesmas Wates

Hermita Nugraheni^{1*}, Indah Rahmatiningtyas², Susanti Pratamamningtyas³, Eny Sendra⁴

1 Program Studi Sarjana Terapan kebidanan Kediri Poltekkes Kemenkes Malang, nugrahenihermita@gmail.com
+6285655119300

2 Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Malang, indah.rahmaningtyas@yahoo.com
+6281249859796

3 Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Malang, susantipratamamningtyas@yahoo.com
+6281249859796

4 Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Malang, enysendra@gmail.com
+6281287078537

Abstrak

Indonesia termasuk negara dengan populasi tertinggi di dunia, yakni berada di peringkat keempat. Pemerintah memberlakukan program Keluarga Berencana untuk mencegah pertumbuhan penduduk yang sangat cepat. Implan adalah kontrasepsi yang ditujukan untuk pencegahan kehamilan, dinilai efektif dan tidak permanen. Implan dapat bertahan selama tiga hingga lima tahun dengan tingkat kegagalan hanya 0,05 dari 100 wanita yang menggunakannya, implan memiliki efektivitas hingga 99 persen. Usia, paritas, pendidikan, dan pekerjaan adalah beberapa faktor yang memengaruhi pilihan metode kontrasepsi seseorang. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengevaluasi variabel yang berkontribusi pada penggunaan alat kontrasepsi implan di Puskesmas Wates. Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional* dengan pendekatan retrospektif. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh akseptor implan pada bulan Januari-Desember 2023 di Puskesmas Wates Kabupaten Kediri sebanyak 252 orang dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* sebanyak 72 orang. Uji analisis yang digunakan yaitu uji *chi – square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia dan pekerjaan tidak berpengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi implan. Sebaliknya, tingkat pendidikan dan jumlah anak yang dimiliki (paritas) memiliki pengaruh dengan penggunaan kontrasepsi implan. tingkat pendidikan dasar memengaruhi penggunaan kontrasepsi implan karena kepraktisan dan kemudahan, sementara paritas tinggi mendorong kebutuhan untuk metode kontrasepsi jangka panjang yang efektif. Diharapkan pelayanan kesehatan dapat meningkatkan pendidikan kesehatan mengenai metode kontrasepsi khususnya implan.

Kata kunci: Faktor-faktor, Pemilihan KB Implan

Abstract

Indonesia is one of the countries with the highest population in the world, which is in fourth place. The government implemented the Family Planning program to prevent very rapid population growth. Implants are contraceptives intended to prevent pregnancy, which are considered effective and not permanent. Implants can last for three to five years with a failure rate of only 0.05 out of 100 women who use them, implants are up to 99 percent effective. Age, parity, education, and occupation are some of the factors that influence a person's choice of contraception method. This research was conducted to evaluate variables that contribute to the use of implantable contraceptives at the Wates Community Health Center. This research method uses a cross sectional research design with a retrospective approach. Samples were taken using a simple random sampling technique as many as 72 people. The analysis test used is the *chi – square* test. The results showed that age and occupation had no effect on the use of contraceptive implants. On the other hand, education level and number of children (parity) are related to the use of contraceptive implants. It is hoped that health services can improve health education regarding contraceptive methods, especially implants. **Keywords:** Factors, Implant Contraceptive Selection

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk menurunkan angka AKI dengan cara menjarakkan waktu

kehamilan dan jumlah anak [1]. Implan merupakan metode KB yang sangat efektif, tidak

Alamat Korespondensi Penulis:
Hermita Nugraheni

Alamat: Jl. Besar Ijen No. 77 C, Kelurahan Kasin,
Kecamatan Klojen, Kota Malang. 405017

permanen dan dapat mencegah hamil selama tiga sampai lima tahun [2].

Terdapat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ibu ketika memilih alat kontrasepsi yang akan digunakan [3]. Pengetahuan ibu, peran tenaga kesehatan, dan dukungan dari suami akan berpengaruh pada saat ibu memilih alat kontrasepsi implan [3].

Faktor pengetahuan, pendidikan, ekonomi, sarana dan prasarana dapat berpengaruh pada ibu saat memilih KB implan. Paritas, umur, dan pekerjaan juga memiliki hubungan terhadap ibu yang menggunakan KB implan [4].

Data akseptor KB di Puskesmas Wates pada Tahun 2023 terdapat 252 orang yang memilih metode kontrasepsi implant dan IUD sebanyak 38 orang. Data tersebut memperlihatkan bahwa masih banyaknya wanita usia subur yang tetap memilih implan meskipun terdapat jenis IUD non hormonal. Implan mengandung hormonal yang dapat menimbulkan efek samping yakni gangguan menstruasi, sakit bagian kepala, dan sakit bagian perut. Selain itu, masa pemakaian implan lebih pendek dibandingkan dengan IUD yang dapat digunakan hingga jangka waktu 10 tahun

Berdasarkan hasil wawancara singkat yang peneliti lakukan pada calon akseptor implan di Puskesmas Wates, didapatkan hasil bahwa sebelum memutuskan menggunakan kontrasepsi implan, ibu menggunakan IUD namun mengalami efek samping berupa perdarahan. Calon akseptor implan lain mengatakan bahwa sebelumnya adalah pengguna KB suntik 1 bulan dan 3 bulan, tetapi

berhenti dikarenakan efek samping yaitu kenaikan berat badan.

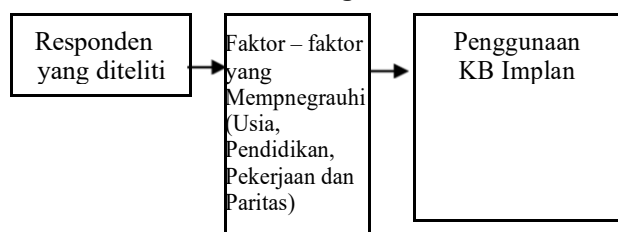
Kemudian calon akseptor implan lain mengatakan ingin menggunakan implan karena berdasarkan pilihannya yaitu ingin mengatur jarak kehamilan, lalu memutuskan untuk mengikuti kegiatan safari dan memilih implan.

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan di atas, peneliti mempunyai ketertarikan melaksanakan penelitian berjudul "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Alat Kontrasepsi Implan Di Puskesmas Wates Kabupaten Kediri Tahun 2023".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional* dimana objek penelitian hanya di observasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel dan akan dilakukan secara bersamaan (4). Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan retrospektif atau melihat ke belakang, sehingga dampak (penyakit atau status kesehatan) diidentifikasi pada waktu saat ini, kemudian faktor risiko dapat diidentifikasi bahwa adanya atau terjadinya terlihat dari waktu yang lalu (5). Data yang dipergunakan yakni data sekunder dari rekam medis yang sudah ada.

Gambar 1. Skema Rancangan Penelitian



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden pada penelitian ini yaitu usia, paritas dan penyakit penyerta diabetes melitus yang dapat dilihat pada tabel yang berada di bawah ini :

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia Reproduksi Tidak Sehat	30	41.7
Usia Reproduksi Sehat	42	58.3
Total	72	100
Pendidikan Dasar	51	70.8
Pendidikan Tinggi	21	29.2
Total	72	100
Tidak Bekerja	29	40.3
Bekerja	43	59.7
Total	72	100
Primipara	14	19.4
Multipara	58	80.6
Total	72	100

Pada tabel 1 memperlihatkan bahwasanya mayoritas responden dengan usia reproduksi sehat 20-35 tahun sejumlah 42 orang (58.3%). Sebagian besar responden akseptor KB implan dengan tingkat pendidikan dasar <SMA yaitu sebanyak 51 orang (70.8%). Sebagian besar responden dengan ibu yang bekerja sejumlah 43 orang (59.7%). Hampir seluruh dari responden dengan paritas multipara sejumlah 58 orang (80.6%).

Tabel 2. Distribusi Hubungan Usia dengan Akseptor KB Implan

No	Usia	Akseptor KB Implan		P-Value
		Frekuensi	Persentase (%)	
1	Usia Reproduksi Tidak Sehat	30	41.7	0.157
2	Usia Reproduksi Sehat	42	58.3	

Dari tabel di atas diperoleh data bahwa kolerasi antara usia ibu dengan penggunaan KB implan yang dikonfirmasi oleh temuan uji statistik,

yaitu *chi-square*, dengan nilai $p = 0.157 >$ ambang batas signifikan (0.05) yang dapat diartikan bahwasanya tidak adanya hubungan antara usia dengan akseptor KB implan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2024), alasan di balik pemilihan KB Implan pada wanita usia < 20 tahun dan > 35 tahun bahwa alasan kesehatan, efektivitas jangka panjang, dan kemudahan dalam penggunaan menjadi faktor utama dalam pemilihan metode ini. Wanita yang memilih implan merasa lebih yakin karena kurangnya efek samping dibandingkan dengan metode lainnya seperti pil kontrasepsi atau IUD. Hal ini dapat menjadi alasan mengapa terdapat hampir sebagian ibu yang memiliki usia reproduksi tidak sehat memilih menggunakan KB implan [5].

Dalam menentukan pemilihan kontrasepsi implan, usia adalah salah satu penyebab yang berpengaruh pada keputusan ibu. Rentang usia yang ideal untuk menggunakan kontrasepsi implan adalah usia reproduksi, yaitu antara 20 hingga 35 tahun. Target utama untuk menurunkan angka kelahiran yaitu adalah PUS (usia 15-49 tahun), di mana usia wanita merupakan variabel penting yang memengaruhi penggunaan alat kontrasepsi [6].

Perihal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang disampaikan Nirwana dkk (2024) umur dengan minat penggunaan implan tidak saling berhubungan. Usia tidak mempengaruhi keminatan ibu dalam pemilihan KB Implan dalam penelitian ini dikarenakan pada usia reproduksi ibu tetap membutuhkan KB selagi adanya kemungkinan ibu untuk hamil, karena penggunaan KB implan ini memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi dalam menunda atau mencegah hamil, hal ini dapat menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan bagi wanita yang

ingin menghindari kehamilan pada berapapun usianya selagi dalam masa subur [7].

Usia tidak mempengaruhi keminatan ibu dalam pemilihan KB Implan dalam penelitian ini dikarenakan pada usia produktif maupun non produktif ibu tetap membutuhkan KB selagi adanya kemungkinan ibu untuk hamil, karena penggunaan KB implan ini memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dalam mencegah kehamilan, hal ini memberikan rasa aman dan kepercayaan bagi wanita yang ingin menghindari kehamilan pada berapapun usianya selagi dalam masa subur. Bidan dapat memberikan edukasi terhadap ibu bahwa pilihlah alat kontrasepsi sesuai dengan kebutuhan. Usia adalah salah satu indikator ibu untuk mempertimbangkan penggunaan kontrasepsi yang tepat, namun KB implan dapat menjadi pilihan ibu karena dapat digunakan pada usia reproduksi sehat maupun tidak sehat.

Tabel 3. Distribusi Hubungan Pendidikan dengan Akseptor KB Implan

No Pendidikan	Akseptor KB Implan	P-Value
	Frekuensi Persentase (%)	
1 Pendidikan Dasar	51 70.8	0.000
2 Pendidikan Tinggi	21 29.2	

Dari tabel di atas diperoleh data bahwa kolerasi antara pendidikan ibu dengan penggunaan KB implan yang dikonfirmasi oleh temuan uji statistik, yaitu *chi-square*, menghasilkan nilai p sebesar $0.000 < \text{ambang batas signifikan } (0.05)$ yang berarti adanya hubungan antara pendidikan dengan akseptor KB implan di Puskesmas Wates Kabupaten Kediri Tahun 2023.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan

oleh Paula C Hakim (2019) yang menyatakan terdapat hubungan antara pendidikan dengan akseptor KB Implan dengan p Value $0,000 (<0,05)$. Perolehan penelitian ini mendukung temuan Natalia MS dkk. (2019), yang menemukan bahwasanya tingkat pendidikan mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi di Desa Karangbong, Probolinggo [8].

Sama halnya dengan penelitian Nurdalifah dkk (2024) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan penggunaan KB Implan. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi implan karena jika responden berpendidikan tinggi akan lebih memahami dan mengerti tentang manfaat penggunaan kontrasepsi implan dan sebaliknya jika responden berpendidikan dasar akan lebih sulit untuk mengetahui manfaat dari penggunaan kontrasepsi implan. Dengan demikian pemilihan responden terhadap alat kontrasepsi implan didukung oleh faktor pendidikan [9].

Meskipun ibu dengan pendidikan dasar mungkin tidak memiliki tingkat pendidikan tinggi, mereka tetap dapat menerima informasi terkait kesehatan reproduksi melalui program-program keluarga berencana atau penyuluhan kesehatan yang sering dijalankan oleh pemerintah atau lembaga kesehatan. Informasi ini sering kali membantu mereka memahami keuntungan dan kemudahan penggunaan KB implan, seperti efektivitas jangka panjang, kemudahan penggunaan, dan rendahnya kebutuhan untuk perhatian rutin. Bidan dapat membantu memberikan edukasi terhadap ibu – ibu yang memiliki tingkat pendidikan dasar ini mengenai pengetahuan alat kontrasepsi maupun kesehatan reproduksinya agar membantu kesejahteraan ibu.

Tabel 4. Distribusi Hubungan Pekerjaan dengan Akseptor KB Implan

No	Pekerjaan	Akseptor KB Implan		P- Val ue
		Frekuensi	Persentase (%)	
1	Tidak Bekerja	29	40.3	0.099
2	Bekerja	43	59.7	

Dari tabel di atas diperoleh data bahwa kolerasi antara pekerjaan ibu dengan penggunaan KB implan yang dikonfirmasi oleh temuan uji statistik, yaitu *chi-square*, menghasilkan nilai p sebesar 0.099 > ambang batas signifikan (0.05) artinya tidak adanya hubungan antara pekerjaan dengan akseptor KB implan di Puskesmas Wates Kabupaten Kediri Tahun 2023.

Pekerjaan berperan besar untuk menentukan kualitas seseorang, dari pekerjaan seseorang dapat memperoleh informasi kesehatan dan mencegah permasalahan kesehatan. Kesibukan kerja membuat seseorang mempertimbangkan jumlah anak berdasarkan beban ketergantungan. Akseptor KB dengan penghasilan tinggi biasanya melihat program ini sebagai cara mencapai keluarga kecil yang sejahtera. Penelitian Sindhy (2017) juga memperlihatkan bahwasanya pekerjaan memengaruhi minat ibu dalam memilih MKJP [10].

Keterbatasan ekonomi memengaruhi kemampuan membeli alat kontrasepsi, sehingga keluarga dengan penghasilan rendah cenderung mempunyai lebih banyak anak. Karena faktor keuangan, pasangan usia subur dari golongan ekonomi lemah kurang berpartisipasi dalam penggunaan KB dan pembinaan ketahanan keluarga [11].

Pekerjaan tidak mempengaruhi pemilihan ibu dalam menggunakan KB implan ini disebabkan oleh kebutuhan utama ibu yaitu untuk mencegah

kehamilan dan memberikan jarak kehamilan. Pada ibu yang bekerja akan lebih efektif karena jangka waktu pemakaiannya lama, sehingga ibu tidak perlu kunjungan ulang di setiap bulannya.

Tabel 5. Distribusi Hubungan Paritas dengan Akseptor KB Implan

No	Paritas	Akseptor KB Implan		P- Val ue
		Frekuensi	Persentase (%)	
1	Primipara	14	19.4	0.000
2	Multipara	58	80.6	

Tabel tersebut memperlihatkan bahwasanya kolerasi antara paritas ibu dengan penggunaan KB implan yang dikonfirmasi oleh temuan uji statistik, yaitu *chi-square*, memiliki hasil nilai p sebesar 0.000 < ambang batas signifikan (0.05) yang berarti adanya hubungan antara paritas dengan akseptor KB implan di Puskesmas Wates Kabupaten Kediri Tahun 2023.

Paritas wanita usia subur memengaruhi keputusan dalam memilih kontrasepsi. Dengan kesadaran dan keyakinan yang kuat, mereka dapat menentukan metode KB yang sesuai untuk masa depan. Paritas adalah status atau riwayat kelahiran hidup dan mati yang pernah ibu alami dalam masa kehamilan mulai usia 28 minggu ke atas. Jumlah anak 2-3 merupakan paritas yang paling aman bagi ibu dalam hal risiko kematian. Sementara itu, ibu dengan satu anak (primipara) atau lebih dari tiga anak (multipara) memiliki risiko kematian maternal yang lebih besar. Untuk paritas satu, risiko dapat diminimalkan dengan pelayanan obstetrik yang baik, sedangkan untuk paritas tinggi, penggunaan alat kontrasepsi dapat membantu mencegah kehamilan yang tidak

direncanakan [16].

Hasil penelitian lain dari Desalegn *et al* (2019) memperlihatkan bahwasanya responden yang telah melahirkan 3-4 anak lebih banyak menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang dibandingkan dengan responden yang belum pernah melahirkan. Hal ini mungkin dapat terjadi karena rasa takut terhadap infertilitas setelah dilakukan pencabutan MKJP [12].

Paritas akan mempengaruhi ibu dalam pemilihan kontrasepsi yang akan digunakan. Khususnya pada KB implan, KB implan memiliki efektivitas yang tinggi sehingga akan sangat efektif untuk digunakan sebagai pencegah kehamilan. KB implan juga memiliki jangka waktu penggunaan yang cukup lama (3-5 tahun). Hal ini, menjadikan ibu dengan paritas multigravida sangat dianjurkan untuk menggunakan kontrasepsi implan agar tidak terjadi kehamilan dengan jarak yang terlalu dekat atau bahkan kehamilan yang tidak diinginkan. Solusi bidan dalam menjaga hal ini adalah terus memberikan edukasi dan membantu ibu dalam pemilihan KB yang tepat sesuai dengan paritasnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan perolehan penelitian, disimpulkan bahwasanya:

1. Sebagian besar dari responden usia reproduksi sehat yang menggunakan KB implan di Puskesmas Wates Kabupaten Kediri Tahun 2023.
2. Sebagian besar dari responden dengan tingkat pendidikan dasar yang menggunakan KB implan di Puskesmas Wates Kabupaten Kediri Tahun 2023.
3. Sebagian besar dari responden yang memiliki pekerjaan menggunakan KB implan di Puskesmas Wates Kabupaten Kediri Tahun 2023.
4. Hampir seluruh dari responden multipara yang menggunakan KB implan di Puskesmas Wates Kabupaten Kediri Tahun 2023.
5. Tidak terdapat hubungan antara usia dengan keminatan ibu dalam penggunaan KB Implan di Puskesmas Wates Kabupaten Kediri Tahun 2023.
6. Ditemukan hubungan antara pendidikan dengan keminatan ibu dalam penggunaan KB Implan di Puskesmas Wates Kabupaten Kediri Tahun 2023.
7. Tidak ditemukan hubungan antara pekerjaan dengan keminatan ibu dalam penggunaan KB Implan di Puskesmas Wates Kabupaten Kediri Tahun 2023.
8. Ditemukan hubungan antara paritas dengan keminatan ibu dalam penggunaan KB Implan di Puskesmas Wates Kabupaten Kediri Tahun 2023.

Penulis dapat memberi beberapa saran kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri dapat mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi keminatan ibu dalam penggunaan KB implan seperti mengkaji usia, pendidikan, pekerjaan dan juga paritas sehingga dapat memberikan konseling maupun penyuluhan kepada ibu sesuai dengan faktor yang mempengaruhinya.

Bagi pihak Puskesmas Wates Kabupaten Kediri dapat berupaya meningkatkan peminat dalam KB implan, dapat dilakukan dengan upaya pendekatan kepada masyarakat wilayah Puskesmas seperti memberikan penyuluhan, edukasi terkait KB implan, cara pemasangan KB implan, kelebihan dan kekurangan dari KB implan.

Disarankan agar tenaga kesehatan dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan secara maksimal agar dapat memberikan edukasi

dan penatalaksanaan mengenai kontrasepsi yang baik untuk ibu.

Penelitian ini dapat dimodifikasi lebih lanjut untuk menyertakan variabel lain yang dapat mempengaruhi ibu dalam pemilihan alat kontrasepsinya agar ibu merasa nyaman dan juga tepat pada kebutuhan ibu

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Badan Pusat Statistik. (2022). Profil Kesehatan Ibu dan Anak 2022. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- [2]. World Health Organization. Family Planning: A Global Handbook For Providers 4th Edition.
- [3]. Rahmi, A., & Hadi, E. (2020). Determinan pemilihan implan pada pasangan usia subur di Kecamatan Medan Petisah. *Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*. 2(2). 52-58.
- [4]. Sugiana, E., Hamid, A., & Sari, E. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi implan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. 24(1). 372-377
- [5]. Anggraini, Y. (2018). *Asuhan kebidanan pelayanan keluarga berencana*. Yogyakarta : Husada Mandiri.
- [6]. Oktavianah, S. O., Sulistiyansih, S. H., & Juhariyah, A. S. (2023). Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Implan pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 515-528
- [7]. Hakim, P., Aisyah, S., & Afrika, E. (2021). Hubungan umur, pendidikan, dan pekerjaan ibu dengan akseptor KB implan di Puskesmas Sri Gunung Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Batanghari Jambi*. 21(1). 245-248
- [8]. Hakim, P., Aisyah, S., & Afrika, E. (2021). Hubungan umur, pendidikan, dan pekerjaan ibu dengan akseptor KB implan di Puskesmas Sri Gunung Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Batanghari Jambi*. 21(1). 245-248
- [9]. Nurdalifah, N., Nopiyanthi, N., Ayu Nata, S., & Annisa Fauzi, N. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Penggunaan KB Implan Di RSUD Batara Siang Kab. Pangkep Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 19(3), 17-20. <https://doi.org/10.35892/jikd.v19i3.2117>
- [10]. Shindy, Y. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang wanita usia subur. *Jambura Journal of Health Science and Research*, 1(1),
- [11]. Jaksa, S., dkk. (2023). Hubungan paritas, ekonomi dan status ekonomi terhadap pemilihan kontrasepsi wanita usia subur di Indonesia. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*. 19(1). 26-32
- [12]. Desalegn, et al. (2019). Utilization of long-acting and permanent contraceptive methods and associated factors among married women in Adama town, Central Ethiopia: community based cross-sectional study. *Contraception and Reproductive Medicine*. 22(4)

